

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PIL PAHIT PENCEGAH PENYAKIT GLOBALISASI

Pipit Mugi Handayani
Universitas PGRI Semarang
pipit_handayani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial. Dimanapun keberadaannya hal yang paling dibutuhkan adalah interaksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada proses menemukan interaksi yang sesuai tersebut manusia mencari cara yang tepat untuk menjalin komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena proses itulah masing-masing individu memahami satu sama lain. Dengan demikian, manusia dengan manusia lain tersebut akan membentuk sebuah komunitas yang di dalamnya akan lahir budaya. Indonesia adalah bangsa dengan budaya yang beranekaragam didasarkan pada komunitas yang berbeda-beda berdasarkan suku dan rasnya. Keanekaragaman itu pada satu sisi merupakan khazanah yang amat berharga yang telah diwariskan dan menjadi identitas pemilikinya, tetapi pada sisi lain merupakan pemicu perpecahan. Oleh karena itu, apa yang diyakini sebagai warisan budaya suatu komunitas, misalnya, perlu dimaknai juga dalam bingkai warisan budaya secara nasional dan internasional. Dalam hal ini poin penting adanya pernyataan bahwa estetika sastra daerah yang semakin tersisihkan perlu direvitalisasi. Pada penelitian ini dibahas dengan sudut pandang lagu dolanan sebagai hasil budaya yang merupakan wujud kearifan lokal sebagai wadah interaksi sosial untuk menjawab tantangan globalisasi.

Kata kunci: interaksi sosial, kearifan lokal, nilai, teknologi, globalisasi

PENDAHULUAN

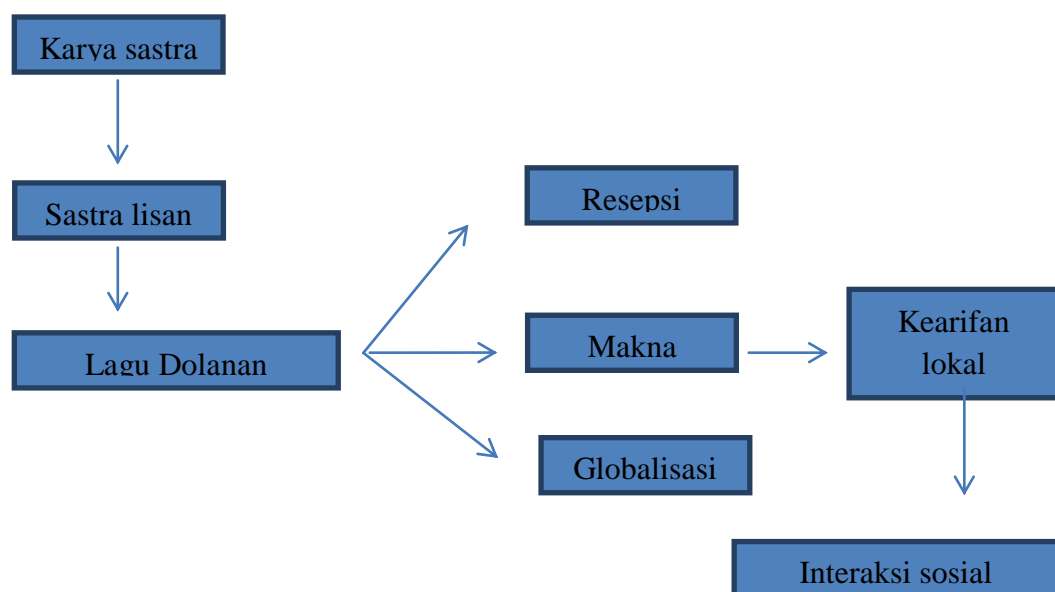
Manusia adalah makhluk sosial. Dimanapun keberadaannya hal yang paling dibutuhkan adalah interaksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada proses menemukan interaksi yang sesuai tersebut manusia mencari cara yang tepat untuk menjalin komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena proses itulah masing-masing individu memahami satu sama lain. Dengan demikian, manusia dengan manusia lain tersebut akan membentuk sebuah komunitas yang di dalamnya akan lahir budaya.

Berdasarkan hal yang diuraikan di atas maka pembicaraan selanjutnya berfokus pada segala hal yang dialami dan dimaknai dalam proses berinteraksi antar manusia, sebut interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut membutuhkan wadah yang kemudian dalam dijabarkan lagi dengan segala seluk beluknya. Pada

perkembangan awal interaksi sosial dilakukan secara langsung antar manusia-manusia, manusia- lingkungannya.

Budaya lahir dari sebuah cita-cita sebuah komunitas agar senantiasa bertahan. Maka berbagai unsur di dalamnya pasti akan senantiasa diperkuat dengan jalan dilakukan berulang-ulang, salah satunya dengan sastra baik tulis maupun lisan. Indonesia adalah bangsa dengan budaya yang beranekaragam didasarkan pada komunitas yang berbeda-beda berdasarkan suku dan rasnya. Mengutip hasil keputusan Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia bahwa keanekaragaman situasi dan kondisi membentuk seseorang dan /atau komunitas masyarakat dalam mewujudkan kebudayaannya. Keanekaragaman itu pada satu sisi merupakan khazanah yang amat berharga yang telah diwariskan dan menjadi identitas pemiliknya, tetapi pada sisi lain merupakan pemicu perpecahan. Oleh karena itu, apa yang diyakini sebagai warisan budaya suatu komunitas, misalnya, perlu dimaknai juga dalam bingkai warisan budaya secara nasional dan internasional. Dalam hal ini poin penting adanya pernyataan bahwa estetika sastra daerah yang semakin tersisihkan perlu direvitalisasi. Berbicara mengenai sastra daerah, wujud yang paling terlihat adalah nyanyian rakyat atau disebut pula lagu rakyat yang kemudian diakui sebagai lagu daerah sesuai keberadaannya yang dikaitkan sebagai wujud kearifan lokal.

Kerangka Berpikir



Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Disamping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia. Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Orang Jawa memiliki aneka tradisi lokal yang mungkin akan tergolong kearifan lokal. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973):

"Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) Upacara Adat, (2) Cagar Budaya, (3) Pariwisata-Alam, (4) Transportasi tradisional, (5) Permainan tradisional, (6) Prasarana budaya, (7) Pakaian adat, (8) Warisan budaya, (9) Museum, (10) Lembaga budaya, (11) Kesenian, (12) Desa budaya, (13) Kesenian dan kerajinan, (14) Cerita rakyat, (15) Dolanan anak, dan (16) Wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Sepanjang pengamatan, belum ada kajian mendalam mengenai lagu dolanan secara mendetail. Pada penelitian ini akan dibahas dengan sudut pandang

lagu dolanan sebagai hasil budaya yang merupakan wujud kearifan lokal sebagai wadah interkasi sosial untuk menjawab tantangan globalisasi.

Menghilangnya Jarak Berkat Teknologi.

Sesuai pernyataan Liliweri (2001: 321-322) bahwa teknologi komunikasi dengan seluruh sistemnya telah menyebarkan apa yang disebut dengan penyebaran “mobilitas kejiwaan” secara paling efisien di antara masyarakat yang sebelumnya telah mencapai sedikit banyak kondisi dari mobilitas sosial geografis. Tetapi ada dua pengamatan yang nampaknya berlaku bagi semua negara tanpa membedakan benua, kebudayaan maupun kepercayaan.

Pertama, arah perubahan senantiasa dari sistem lisan ke sistem media; *kedua*, taraf perubahan ke arah sistem media nampaknya amat sejalan dengan perubahan di sektor kunci lain dari sistem sosial. Bila pengamatan ini benar maka kita sedang menghadapi suatu kecenderungan duniawi dari perubahan sosial yang beruang lingkup dunia dan karena itu apa yang dinamakan model modernisasi Barat akan terus berlangsung di seluruh dunia. Pada era modern seperti saat ini, jamak semua orang-dari seluruh lapisan- pasti memanfaatkan teknologi dengan berbagai fasilitasnya.

Mendefinisikan Globalisasi

Berbicara tentang kondisi kekinian takkan lepas dari sebutan globalisasi yang merupakan akibat dari seluruh penjelasan di atas. Globalisasi telah membuat seluruh dunia menjadi seragam, meskipun batas-batas negara geografis masih bisa dihitung, atau masih ada hubungan diplomatik, demikian pula frekuensi masuk keluar informasi yang bersifat *manifest* maupun *latent* masih dapat dihitung namun semakin banyak orang dilibatkan dalam proses mendunia.

Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jatidiri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan senasib sepenanggungan di

antara warga. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi budaya daerah dan penguatan budaya daerah.

Masyarakat modern ditandai dengan ciri-ciri:

Positif → Dinamis → Eksis

Negatif → Apatik → Individualistik

Sastra Lisan Dalam Wujud Lagu Dolanan Sebagai Cerminan Kearifan Lokal

Berdasarkan Brunvand dalam Danandjaja menyatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (2007: 141). Berhubung nyanyian rakyat terdiri dari dua unsur yang penting, yakni lirik (kata-kata) dan lagu, maka dalam kenyataannya dapat saja terjadi bahwa salah satu unsurnya akan lebih menonjol daripada unsur yang lain (2007: 145).. Pembagiannya adalah: (a) nyanyian rakyat yang berfungsi (*functionalsongs*), (b) nyanyian rakyat yang bersifat liric (*lyrical folksongs*) dan (c) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksongs*) (2007: 146).

Beberapa wujud sastra lisan diantaranya adalah cerita rakyat, bahasa rakyat, pertanyaan rakyat ataupun nyanyian atau lagu rakyat, yakni lagu dolanan. Salah satunya adalah lagu dolanan *Padhang Bulan* yang sangat populer di tengah masyarakat Jawa Tengah. Lagu dolanan ini memang ditujukan bagi anak-anak. Akan tetapi, bila ditelisik lebih dalam ternyata mengandung makna yang dapat diberlakukan untuk seluruh kalangan.

Menemukan Kembali Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Melalui lagu *dolanan Padhang Bulan* menanamkan nilai yaitu penghargaan terhadap alam semesta, religiusitas, dan solidaritas. Melalui syair ini anak-anak diajarkan untuk mencintai alam. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran keindahan alam dalam syair lagu *Padhang Bulan*. Anak dikenalkan sejak dini tentang lingkungan alam. Nilai penghargaan terhadap alam

semesta tersebut juga mendukung nilai religiusitas. Kesadaran akan keagungan alam semesta menjadikan seseorang kagum kepada Sang Penciptanya. Dengan demikian, nilai penghargaan terhadap alam semesta mendukung terbentuknya nilai religiusitas pada anak. Nilai penghargaan pada alam semesta dan religiusitas dalam lagu *Padhang Bulan* dapat ditemukan pada syair: *Padhang bulan padhange kaya rina; langite padhang sumebar lintang* yang artinya rembulan bersinar terang (suasannya) seperti siang hari, langitnya terlihat cerah bintang bertebaran'. Lirik tersebut menjelaskan bahwa pada saat bulan purnama suasana malam hari yang biasanya gelap menjadi terang benderang seperti siang hari. Langitnya terlihat cerah dihiasi bintang yang bertebaran. Keindahan bulan purnama dan bintang di malam hari tersebut perlu dinikmati, rugi jika dilewatkan dengan tidur sejak sore hari. Keagungan alam semesta saat bulan purnama memberikan kedekatan hati atas kebesaran Sang Pencipta. Hal tersebut perlu dikenalkan pada anak agar terbentuk pribadi yang berkarakter mampu memberikan penghargaan terhadap alam semesta dan religius. Nilai solidaritas dapat terbentuk melalui pemahaman ajaran yang terkandung pada syair *yo pra kanca dolanan neng njaba, yo pra kanca dha padha mrena, bebarengan dolanan suka-suka* yang artinya ayo teman-teman bermain di luar (halaman), ayo teman-teman datanglah ke sini, bersama-sama bermain bersuka ria. Lirik lagu tersebut menunjukkan ajakan untuk bermain bersuka ria bersama-sama. Ajakan ini menunjukkan solidaritas atau kebersamaan dengan sesamanya untuk bermain dan bersuka ria. Kesenangan tidak hanya dinikmati sendiri, melainkan dinikmati dengan kebersamaan. Penanaman hal ini penting dikenalkan pada anak agar anak tidak egois atau individualis. Anak harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bermain bersama merupakan salah satu ajang untuk mengasah jiwa solidaritas dan sosialnya dengan sesamanya. Kebersamaan dalam bermain tersebut dapat mendukung terbentuknya nilai solidaritas dan sosial. Lebih lanjut dengan aktualisasi lagu dolanan *Padhang Bulan* tersebut mampu menjadi pengikat interaksi sosial.

Wadah Interaksi Sosial

Masyarakat tradisional: komunal

Masyarakat modern: individual

SIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial. Dimanapun keberadaannya hal yang paling dibutuhkan adalah interaksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada proses menemukan interaksi yang sesuai tersebut manusia mencari cara yang tepat untuk menjalin komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena proses itulah masing-masing individu memahami satu sama lain. Dengan demikian, manusia dengan manusia lain tersebut akan membentuk sebuah komunitas yang di dalamnya akan lahir budaya.

Dalam hal ini poin penting adanya pernyataan bahwa estetika sastra daerah yang semakin tersisihkan perlu direvitalisasi. Berbicara mengenai sastra daerah, wujud yang paling terlihat adalah nyanyian rakyat atau disebut pula lagu rakyat yang kemudian diakui sebagai lagu daerah sesuai keberadaannya yang dikaitkan sebagai wujud kearifan lokal.

Beberapa wujud sastra lisan diantaranya adalah cerita rakyat, bahasa rakyat, pertanyaan rakyat ataupun nyanyian atau lagu rakyat, yakni lagu dolanan. Salah satunya adalah lagu dolanan *Padhang Bulan* yang sangat populer di tengah masyarakat Jawa Tengah. Lagu dolanan ini memang ditujukan bagi anak-anak. Akan tetapi, bila ditelisik lebih dalam ternyata mengandung makna yang dapat diberlakukan untuk seluruh kalangan.

Terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalam makna lirik lagunya yakni nilai penghargaan, nilai religiusitas, nilai solidaritas sebagai bentuk interaksi sosial dalam rangka penangkal pengaruh negatif globalisasi yang tidak sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra- gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Lirik lagu *Padhang Bulan*

Ya prakanca dolanan ing njaba
Padhang bulan, padhange kaya rina
Rembulane kang wis ngawe-ngawe
Ngelingake aja turu sore-sore

Ya Prakanca dolana nang jaba
(ayo teman-teman bermain di luar)
Padhang bulan, padhange kaya rina
(rembulan bersinar terang seperti siang hari)
Rembulane wis ngawe-ngawe
(rembulannya sudah melambaikan tangan)
Ngelingake ojo turu sore-sore
(mengingatkan jangan tidur sore-sore)
Ya prakanca dha padha mrene
(ayo teman-teman bersama-sama kesini)
Bareng-bareng dolanan suka-suka
(bersama-sama bermain suka ria)
Langite padhang sumebar lintang
(langit terang penuh bintang)
Ya padha dolanan sinambi cangkriman
(ayo bermain bersama sambil bermain tebak-an)